

PERANAN JEPANG DALAM DUNIA PERMINYAKAN INDONESIA

H. HENRIARSO

Pendahuluan

Negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia sudah lama memperjuangkan agar diciptakan keadilan dalam hubungan antar bangsa-bangsa, seperti mengenai syarat-syarat perdagangan yang selama ini terasa terlalu berat sebelah dengan memberi keuntungan kepada negara-negara industri maju saja. Negara yang sedang berkembang merasa terlalu diperlakukan hanya sebagai sumber bahan mentah dan tempat pemasaran hasil produksi negara-negara industri.

Kalau kita berbicara soal industri dengan sendirinya kita tidak bisa terlepas dari persoalan energi sebagai bahan untuk menggerakkan industri tersebut. Sampai saat ini sumber energi yang masih banyak dipakai dalam kehidupan industri ialah minyak bumi. Pilihan kepada minyak bumi sebagai sumber energi utama adalah disebabkan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan sumber energi lainnya, mudah dalam penggunaannya, mudah dalam pengangkutannya serta bersih.

Perkembangan industri di negara-negara yang telah maju, meminta lebih banyak bahan bakar (minyak). Ini terbukti dengan meningkatnya permintaan Amerika dan Jepang akan minyak kepada negara-negara penghasil minyak, termasuk Indonesia. Ketergantungan negara-negara industri maju akan minyaknya dari negara-negara penghasil minyak, sangatlah menentukan dalam strategi politik maupun ekonominya. Efek yang tidak baik akan menimpa negara-negara tersebut apabila strategi yang dijalankan salah arah, hal mana akan merenggangkan hubungan antara negara produsen minyak dan negara konsumen minyak. Akibat ini secara luas akan mempengaruhi pula situasi hubungan antar negara, baik di bidang politik maupun ekonomi. Sebab keadaan dunia sekarang ini dalam hubungan antar negara sudah saling bertautan satu sama lainnya, sehingga hubungan satu negara dengan negara lainnya dengan segala akibatnya akan mempengaruhi negara lainnya pula. Seperti halnya Jepang terpaksa merubah pandangan politik

luar negerinya dengan membantu/mendukung perjuangan negara-negara Arab dalam perang melawan Israel, dengan maksud agar supaya Jepang tetap mendapat suplai minyaknya dari Timur Tengah.

Makin melangkah maju masyarakat, makin banyak minyak yang diperlukan. Demikian besar peranan minyak bagi masyarakat dan negara sehingga minyak sebagai bahan strategis mempengaruhi politik negara, hubungan antar negara dan bahkan dapat menentukan terjadinya perang dan damai. Jelaslah di sini betapa pentingnya arti minyak terhadap keamanan nasional, sebab perdagangan internasional atas bahan ini mempunyai jangkauan melampaui bidang ekonomi dan setiap saat dapat memasuki bidang politik dan militer. Kemampuan minyak dalam perekonomian dan politik dunia telah dibuktikan oleh negara-negara Arab pada saat menggunakan minyak sebagai senjata politik dalam perang melawan Israel.

Krisis minyak telah melanda dunia sebagai akibat politik negara-negara Arab yang mengurangi jumlah produksinya serta mengadakan embargo selektif terhadap negara-negara yang membantu Israel. Ternyata akibat dari adanya krisis minyak tersebut, tidak hanya menimpa negara-negara yang terkena embargo serta negara-negara industri saja, tetapi yang paling parah menerima akibatnya ialah negara-negara yang sedang berkembang. Dengan kurangnya produksi berarti menaikkan harga minyak, yang dengan sendirinya menaikkan harga barang-barang industri yang banyak diimpor oleh negara-negara yang sedang berkembang. Krisis minyak tersebut telah menunjukkan kepada kita bahwa operasi minyak merupakan salah satu aspek terpenting bagi berfungsinya perekonomian dunia.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dan salah satu negara penghasil minyak, memanfaatkan minyaknya sebagai komoditi ekspor utama yang merupakan sumber devisa negara terbesar serta merupakan sumbangan bagi perbaikan neraca pembayaran. Pengusahaan minyak secara besar-besaran yang dilakukan sekarang ini didasarkan atas kebijaksanaan pemerintah untuk mengejar ketinggalan yang disebabkan oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan tahun 1945-1965, yang tidak memberikan perhatian kepada eksploitasi dan pengusahaan minyak.

INDONESIA: NERACA PEMBAYARAN DARI SEKTOR MINYAK (dalam juta US\$)				
	1971/72 Sebenarnya	1972/73 Sebenarnya	1973/74 Perkiraan	1974/75 Proyeksi
Ekspor	<u>590</u>	<u>965</u>	<u>1,708</u>	<u>4,989</u>
Impor, beaya-beaya produksi lain- nya, dan bagian dari perusahaan- perusahaan minyak asing dalam laba usaha bersih	<u>386</u>	<u>566</u>	<u>1,067</u>	<u>2,553</u>
Terdiri:				
Perusahaan Asing	...	400	714	1,687
Beaya produksi	...	(82)	(172)	(652)
Bagian dalam laba usaha bersih	187	(318)	(542)	(1,035)
Pertamina	...	166	353	866
Devisa bersih yang diterima	<u>204</u>	<u>399</u>	<u>641</u>	<u>2,436</u>

Dalam pasal 33 ayat (3) UUD 1945 dinyatakan bahwa "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kenakmuran rakyat". Dengan demikian pengusahaan minyak harus dapat menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan perekonomian negara yang akan memberikan kesejahteraan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu minyak, baik sebagai sumber energi maupun bagi sumber devisa negara yang dapat mempercepat pembangunan, merupakan suatu "precious commodity" dan depleted asset yang menghendaki kebijaksanaan penggunaan serta pengelolaan yang tepat untuk menghindari "distorsi" seperti yang sedang dialami oleh negara maju dewasa ini.

Kita sadar bahwa untuk meningkatkan produksi minyak dengan jalan meningkatkan eksplorasi dan eksploitasi sumber-sumber minyak baru, diperlukan banyak modal, keahlian dan waktu. Indonesia sekarang ini hanya mempunyai modal kekayaan alam yang terpendam. Untuk mengusahakan itu memerlukan pengertian dan kerjasama dari negara-negara maju dalam membantu industri minyak Indonesia buat mempercepat pembangunan Indonesia di segala bidang. Seperti halnya hubungan Indonesia dengan Jepang dalam soal minyak antara keduanya terdapat kebutuhan yang saling melengkapi. Indonesia sebagai negara berkembang yang mempunyai sumber minyak membutuhkan bantuan modal Jepang untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber minyaknya dan

menjadikan Jepang sebagai tempat memasarkan minyaknya. Sebaliknya Jepang sebagai negara maju yang hampir tidak mempunyai sumber minyak untuk menghidupkan industrinya, membutuhkan minyak dari Indonesia dan menjadikan Indonesia tempat memasarkan barang-barang hasil industrinya.

Keadaan sekarang ini sudah merubah kebijaksanaan negara-negara untuk tidak saling bersaing lagi, tetapi saling membutuhkan dan itu memerlukan kerjasama. Kerjasama itu harus saling menguntungkan, dengan sendirinya diperlukan taktik dan strategi dalam membina kerjasama tersebut, sehingga tidak memungkinkan salah satu pihak untuk berbuat dengan merugikan pihak lainnya.

Dalam keadaan tertentu kerjasama itu akan memberikan suatu keuntungan bagi masing-masing pihak selama mereka masing-masing saling menghormati kepentingan pihak lainnya. Tetapi sebaliknya bisa terjadi bila salah satu pihak dengan menggunakan segala kelebihannya dari pihak lainnya, membuat kerjasama tersebut sebagai suatu alat untuk mencapai idea-idea pribadinya, sehingga merubah suasana kerjasama tersebut sebagai suatu arena untuk memperkuat dominasi politik atau ekonominya.

Jepang sebagai negara pengimpor terbesar minyak Indonesia

Sudah lama Jepang menaruh minat untuk mendapatkan minyak dari Indonesia. Sebelum pecah perang dunia ke II, Jepang telah meminta kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang pada waktu itu berkuasa di Indonesia untuk memperoleh ijin khusus membeli minyak dalam kuantitas yang besar. Permintaan tersebut ditolak dan inipun dijadikan alasan bagi Jepang pada waktu itu untuk memusuhi pihak Belanda.

Setelah perang dunia ke II berakhir, dengan segala perkembangannya membuat Jepang berkembang menjadi suatu negara industri yang maju dengan pesat. Dalam situasi yang demikian itu, Jepang butuh sekali minyak untuk mengembangkan industrinya. Menurut The Japanese National Committee of the World Petroleum Congresses, produksi minyak dalam negeri Jepang pada tahun 1971 sebesar 879.000 kilo liter, padahal kebutuhan Jepang pada tahun itu kira-kira sebesar 220 juta kilo liter. Untuk menambah kekurangan kebutuhan minyak tersebut Jepang mengimpor minyak

dari OPEC sebesar 40% dari seluruh kebutuhannya, dari Iran sebesar 36% dan dari Indonesia sebesar 17%. Untuk tahun 1973 Jepang membutuhkan minyak hampir sebesar 5 juta barrel, dan 23%-25% dari nilai eksportnya dibelikan minyak meliputi harga sebesar 7-8 milyar dollar. Tahun 1980 diduga mencapai jumlah 27,8 milyar dollar. Hampaknya minyak bagi Jepang merupakan "back-bone" bagi kelanjutan industrinya, karena itu bagaimanapun susahnyapun dan mahalnyapun harga minyak dunia harus dan akan beli minyak tidak peduli dengan cara yang bagaimanapun juga.

Sadar akan ketergantungan minyaknya dari negara-negara penghasil minyak, usaha Jepang untuk mendapatkan jaminan suplai secara tetap maka Jepang menjalankan kebijaksanaan di samping meningkatkan eksplorasi dalam negeri, juga ikut serta dalam pengembangan minyak di luar negerinya, serta mengimpornya dan dikaitkan dengan bantuan khusus yang berupa pinjaman modal ataupun alat-alat untuk keperluan lainnya. Kebijakan Jepang yang demikian itu juga diterapkan di Indonesia.

Perkembangan situasi energi dunia, membuat Jepang sadar bahwa ketergantungan Jepang akan kebutuhan minyaknya dari Timur Tengah sangat besar risikonya. Bukti telah menunjukkan bahwa Jepang sebagai negara industri sangat terkena akibat krisis minyak dunia. Kebijakan negara-negara Arab yang menggunakan minyak sebagai senjata politik dalam perang melawan Israel, dengan mengurangi produksinya serta melakukan embargo selektif, telah membuat industri Jepang lumpuh. Dengan pengalaman tersebut, maka Jepang memulai memalingkan perhatiannya ke Asia dalam usaha mencukupi kebutuhan minyaknya. Indonesia satu-satunya negara produsen minyak terbesar di Asia menjadi sasaran perhatian Jepang. Terlebih-lebih minyak mentah Indonesia tergolong minyak terbaik di dunia karena mengandung kadar belerang yang rendah yang sangat sesuai dengan kebutuhan industri Jepang yang sekarang ini baru memerangi masalah polusi udara.

Suatu diplomasi ekonomi yang dilakukan Jepang dengan suatu negara yang sedang berkembang diartikan sebagai hubungan baik dan kolaborasi dengan pemerintahan negara berkembang yang bersangkutan.

Di dalam hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Jepang dalam bidang perminyakan, untuk pertama kalinya Indonesia pada tahun 1960 memperoleh kredit dari Jepang sebesar \$ 53 juta untuk jangka waktu 10 tahun. Hubungan kerjasama antara Indonesia

dengan Jepang setelah itu terus meningkat. Pada tahun 1965 dibentuk oleh Indonesia dan Jepang suatu joint company di Jepang yang bernama "Far East Oil Trading Coy", di mana Indonesia dan Jepang masing-masing menanamkan modalnya sebesar 50%. Tujuan membentuk perusahaan bersama tersebut pertama-tama ialah untuk memasarkan minyak Indonesia di Jepang. Latar belakang pembentukan Far East Trading Coy ini, disebabkan pada waktu itu Indonesia belum mempunyai kemampuan untuk memasarkan minyaknya di luar negeri, sehingga memerlukan kerjasama dengan negara asing. Selain itu Jepang merupakan tempat yang paling menguntungkan bagi pemasaran hasil minyak Indonesia.

Usaha Jepang dalam mensuplai kebutuhan minyaknya, tergantung pada kebaikan sikap Indonesia. Untuk menjaga kelancaran pengiriman minyak Indonesia ke Jepang, maka Jepang juga meningkatkan ketergantungan Indonesia kepada good-will Jepang, sedemikian rupa sehingga ia dapat mengimbangi ketergantungan di pihak lainnya. Sehingga tercipta situasi di mana Indonesia tidak dapat begitu saja mengambil tindakan yang bersifat sepihak atau unilateral. Di samping itu karena letak geografis Indonesia yang strategis, menyebabkan Jepang sangat tergantung pada laut Indonesia dalam pengangkutan minyak dari Timur Tengah ke Jepang. Sejak tahun 1957 Indonesia telah menyatakan bahwa mengenai jalan-jalan laut utama melalui jaringan kepulauannya "kemerdekaan navigasi semata-mata adalah tergantung pada Indonesia".

Mengingat akan letak Indonesia yang strategis dan pentingnya bagi Jepang dalam menyalurkan minyaknya yang diimpor dari Timur Tengah, maka Jepang bersama Pertamina akan membangun pelabuhan minyak di Teluk Semangka Sumatra Selatan. Pilihan jatuh di Teluk Semangka disebabkan karena pelayaran kapal-kapal tanker yang berukuran berat tidak akan bisa melewati Selat Malaka yang sekarang sudah terlalu padat, meskipun untuk menanggulangi masalah tersebut akan dibangun Terusan Kra. Tetapi kemungkinan-kemungkinan yang timbul bila Terusan Kra telah jadi, akan merupakan faktor strategis militer yang sangat berisiko bagi pengangkutan minyak.

Minyak Timur Tengah yang diimpor oleh Jepang masih merupakan minyak kasar yang belum memenuhi syarat untuk dipakai dalam proses produksi. Untuk mencegah polusi udara dalam pemakaiannya maka minyak tersebut perlu diredusir/disuling. Sedangkan

untuk penyulingan itu sendiri akan mengakibatkan adanya pengotoran udara. Untuk menanggulangi masalah ini, Jepang akan membangun pabrik penyulingan minyak di pulau Batam dengan alasan untuk mengurangi pencemaran alam yang sangat menghebat di Jepang. Dengan fakta-fakta tersebut perlu kiranya Indonesia menetapkan syarat-syarat yang ketat untuk menjaga pencemaran udara dan lautan Indonesia. Di samping itu Jepang harus memperhatikan kepentingan Singapura yang letaknya dekat dengan pulau Batam, untuk menjaga supaya tetap terjalin hubungan baik antara Jepang dan Singapura dan Indonesia dengan Singapura berhubung dengan dibangunnya pabrik penyulingan minyak di pulau Batam.

Keuntungan Indonesia dengan dibangunnya pabrik penyulingan ini ialah merupakan tempat penyaluran tenaga kerja serta sebagai jalan ke luar hasil minyak Indonesia. Indonesia juga akan mendapat harga f.o.b. lebih tinggi, sebab Jepang akan menyerahkan sebagian dari biaya pengangkutannya yang telah dihemat.

Hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Jepang di bidang minyak, juga diwarnai oleh situasi politik dan ekonomi yang sedang terjadi di negara masing-masing maupun situasi politik dan ekonomi dunia pada umumnya. Perubahan situasi politik dan ekonomi dari salah satu pihak akan merubah pula strategi yang dijalankan dalam hubungan kerjasamanya. Titik tolak dari hubungan kerjasama antara Indonesia dan Jepang dalam soal minyak ialah di satu pihak Indonesia membutuhkan modal untuk mengembangkan kekayaan sumber energinya, di lain pihak Jepang membutuhkan sumber energi untuk mengembangkan industrinya. Hubungan kerjasama tersebut akan saling menguntungkan apabila dalam pelaksanaannya saling menghormati interest pihak lainnya. Tetapi dalam hal ini jangan dilupakan bahwa baik Indonesia maupun Jepang di dalam menciptakan strateginya didasari oleh pemikiran ekonomis. Sehingga segala perkembangan yang terjadi dalam hubungan kerjasama tersebut akan selalu mengikuti perkembangan perekonomian negaranya. Tuntutan-tuntutan ekonomi yang terus meningkat dengan sendirinya akan berakibat suatu tuntutan keuntungan yang meningkat pula. Untuk ini tentunya diperlukan pengertian dari masing-masing pihak dengan tidak mengabaikan kepentingannya sendiri.

Sebuah masalah yang selama ini diajukan oleh tokoh-tokoh pemikir baik itu dari negara berkembang ataupun dari negara yang sudah maju ialah amat tidak adilnya di dalam penakaaian sumber-sumber alam di dunia. Negara-negara yang sudah maju memakai sebagian besar produksi minyak serta bahan-bahan mentah lainnya, sedangkan negara-negara yang sedang berkembang hanya dijadikan tempat sumber minyak mereka. Dengan kekuatan uang dan kekuatan ekonomi mereka, negara-negara maju ini dapat menguasai sumber kekayaan alam di negara-negara yang sedang berkembang dan akibatnya puluhan tahun terakhir mereka berhasil mencapai tingkat kemakmuran materiil yang tinggi, sedangkan rakyat yang memiliki sumber-sumber alam tersebut tetap hidup serba terbelakang dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai negara-negara yang telah maju.

Pandangan seperti di atas akan kita hubungkan dengan hubungan kerjasama antara Indonesia dan Jepang di bidang perminyakan, di mana Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dan Jepang sebagai negara yang sudah maju.

Dalam melaksanakan hubungan kerjasama ekonomi dengan negara-negara berkembang, Jepang menjalankan suatu diplomasi ekonomi yang diartikan sebagai hubungan baik dengan negara yang sedang berkembang dan kolaborasi dengan pemerintahan negara yang bersangkutan. Jepang sebagai negara industri maju memerlukan banyak sumber energi untuk menghidupkan industrinya, meminta kepada Indonesia akan suplai minyak yang dihasilkan. Untuk itu Jepang memberi kredit kepada Indonesia sebesar \$ 200 juta, dengan konsekwensinya Indonesia akan membayar kembali kredit tersebut dengan minyak 50 juta kilo liter, dalam jangka waktu 10 tahun. Di samping itu dikarenakan kebutuhan minyak dunia yang meningkat, sedangkan cadangan minyak dunia makin menipis maka Jepang mulai membutuhkan sumber energi di luar minyak. Gas alam merupakan sumber energi yang dipunyai Indonesia selain minyak. Jepang mulai tertarik akan kekayaan gas alam Indonesia, untuk mendapatkan itu Jepang memberi bantuan kredit kepada Indonesia sebesar \$ 3 milyar. Bantuan itu diwujudkan dalam kontrak jual beli gas alam sebanyak 7,5 metrik ton LNG setiap tahunnya dalam jangka waktu 20 tahun. Dengan menjual gas alam ke Jepang selama 20 tahun ini, diperhitungkan Indonesia akan dapat melunasi hutang-

hutangnya yang ada sekarang ini. Berbeda dengan penjualan minyak yang harganya ditentukan pada saat penjualannya dalam arti menurut harga pasaran penjualan gas alam yang dilakukan dalam jangka waktu 20 tahun itu harganya tidak diperjanjikan.

Jepang tahu bahwa banyak negara-negara yang sedang berkembang mencari modal, dan tahu bahwa pilihan bagi Asia Tenggara termasuk Indonesia tidak terlampau banyak. Kiranya jelas bahwa dalam hal ini "bargaining position" Jepang jauh lebih kuat. Cara untuk menghadapi ialah dengan meningkatkan posisi Indonesia dengan menciptakan mekanisme yang dapat memanfaatkan sebanyak mungkin dari kehadiran Jepang di Indonesia. Orang Jepang sendiri melihat kemungkinan bahwa secara relatif kelak Jepang akan menjadi lebih bebas memilih dari sekian banyak sumber impor di seluruh dunia, yang berharga bahkan vital sebagaimana arti perdagangannya dengan negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia. Sementara itu, negara Asia Tenggara tidak akan secara bebas untuk memilih partner dagangnya, dan cenderung untuk lebih bergantung pada penjualan (sales) di Jepang untuk pendapatan dividen mereka. Pada tahun 1980 kira-kira 40% perdagangan Asia dengan Jepang, sedangkan hanya 25% perdagangan Jepang dari kawasan itu. Pada waktu itu bantuan Jepang akan sangat dibutuhkan negara-negara Asia Tenggara.

Kalau kita melihat dengan sepintas kilas besarnya bantuan yang diberikan Jepang kepada Indonesia yaitu sebesar \$ 200 juta dan \$ 3 milyar, tanpa kita melihat konsekwensinya memang hal itu sangat menguntungkan Indonesia. Tetapi dengan adanya konsekwensi-konsekwensi pinjaman tersebut, apakah keuntungan yang diperoleh Indonesia akan sepadan dengan pembayaran yang dilakukan dalam jangka waktu cukup lama. Apakah tidak mungkin dalam jangka waktu 10 tahun sampai dengan 20 tahun mendatang akan terjadi perubahan-perubahan dalam situasi perekonomian dunia, sehingga permintaan akan minyak dan gas bumi meningkat hal mana akan meningkatkan harga minyak dan gas bumi.

Kalau seandainya estimate dari orang Jepang tersebut di atas betul, maka Indonesia tidak akan dapat memainkan peranan penting dalam perdagangannya dengan Jepang. Hal ini disebabkan karena satu-satunya kekayaan alam Indonesia yang merupakan komoditi strategis sudah terikat kontrak jangka panjang dengan Jepang. Maka dapat diperkirakan bahwa Jepang akan lebih kuat dominasi ekonominya di Indonesia.

Sebagai dasar pemikiran dalam menentukan strategi penggunaan sumber-sumber alam kita ialah pasal 33 ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan bahwa "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat". Bertitik tolak pada pasal tersebut, tentunya hasil penjualan gas alam Indonesia ke Jepang sebesar 7,5 metrik ton setiap tahun dalam jangka waktu 20 tahun, akan digunakan untuk kemakmuran rakyat Indonesia. Ditinjau dari keadaan 20 tahun mendatang dikarenakan Indonesia sudah terikat kontrak, dengan sendirinya kurang dapat menikmati kenaikan harga yang akan terjadi. Meskipun dalam hal ini kita akan memperoleh kemajuan teknis, tetapi perlu diingat bahwa dalam jangka waktu 20 tahun mendatang teknologi Jepang pun sudah jauh berkembang. Dengan kontrak jangka panjang tersebut tidak menutup kemungkinan Jepang untuk melebarkan dominasi ekonominya di Indonesia.

Siasat perdagangan Jepang yang agresif dengan cepat membuat negara itu populer di Asia Tenggara, dan keinginan mereka untuk mendapat keuntungan dalam jangka pendek dari investasi yang paling minim, satu kesediaan untuk mengeksploitir korupsi-korupsi setempat dan memberi uang untuk pemasaran barang-barang mereka serta satu kesediaan yang hampir tidak ada kemauan untuk membantu perkembangan negara-negara yang sedang berkembang. Terlihat dengan nyata bahwa Jepang tidak berusaha untuk mengolah bahan-bahan mentah yang diimpornya di negara penghasil bahan-bahan mentah tersebut. Hal seperti itu dapat dijadikan gambaran bagi penentuan strategi dalam hubungan kerjasama.

Kelancaran hubungan kerjasama tergantung di satu pihak pada kemampuan pemerintahan dari negara counterpartnya untuk menyalurkan agresivitas Jepang di bidang ekonomi demi pembangunan, sebaliknya juga tergantung dari kemampuan Jepang untuk sewaktu-waktu dapat merubah kebijaksanaan dan keputusannya sesuai dengan tuntutan riil negara counterpartnya.

Industri Jepang sedang kehausan minyak. Sejak awal 1973 Jepang mengintensifkan diplomasinya ke negara-negara penghasil minyak. Pada tahun itu Jepang mengimpor minyak dari Indonesia sebesar 263.972.830 barrel atau 723.211 barrel/hari (71,43% hasil produksi minyak Indonesia), berarti 15% dari impor minyak Jepang seluruhnya.

Jepang tidak akan masuk dalam perhimpunan negara-negara pengimpor minyak seperti yang diusulkan Amerika. Jepang akan merubah politiknya dalam bidang perminyakan untuk dapat membeli secara langsung minyak yang dibutuhkan dari negara-negara penghasil minyak tanpa melalui perusahaan-perusahaan minyak. Untuk itu Indonesia harus berusaha agar Jepang mengimpor minyak murni, dengan kata lain Jepang diminta mendirikan pabrik penyulingan minyak di Indonesia.

Jepang akan terjepit di Eropa dan Amerika dalam pemasaran hasil industrinya, mengingat tingkat kemajuan dan perkembangan industri yang seimbang. Jelas akhirnya Jepang akan mencari pasaran di negara-negara yang sedang berkembang, tetapi yang penting bagi Jepang bukan hanya mau melemparkan barang-barangnya tetapi harus merubah cara berpikir yaitu bagaimana Jepang membantu negara-negara berkembang meningkatkan potensi beli rakyat.

Dalam usaha Jepang untuk mendapatkan suplai minyak dari Indonesia, Jepang banyak mendirikan perusahaan joint venture dengan Pertamina, baik yang berkedudukan di Indonesia maupun di luar Indonesia.

=====

PERUSAHAAN JOINT VENTURE PERTAMINA - JEPANG

=====

Nama Perusahaan	Saham Pertamina	Saham Jepang
1. Far East Oil Trading Coy Ltd. berkedudukan di Tokyo.	50%	50%
2. Japan Indonesian Oil	50%	50%
3. P.T. Nippon Steel Construction Indonesia	10%	90%
4. P.T. Permiko Engineering and Construction	10%	70% Nippon Kokan 20% Mitsubishi
5. P.T. Toyo Kanetsu Indonesia	51%	35% Toyo Kanetsu 14% Nisho Iwai
6. P.T. Sankyu Indonesia International	10%	90%
7. P.T. Pertafenikki	30%	60% Japan gasoline Co. 10% Far East Trading Co.

=====

Marilah kita sedikit melihat prospek perminyakan Indonesia pada masa yang akan datang, dalam hubungannya dengan perkembangan pembangunan di Indonesia.

Kalau kita melihat keadaan perekonomian Indonesia pada masa 10 sampai dengan 20 tahun yang lalu, sekarang ini terlihat jelas kemajuannya khususnya dalam bidang perminyakan. Dengan segala perkembangannya Indonesia lebih banyak membutuhkan minyak, baik minyak sebagai komoditi ekspor maupun untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Ini terbukti dengan meningkatnya eksplorasi dan eksploitasi akan sumber minyak. Peningkatan hasil minyak tersebut sampai saat ini sebagian besar masih diimpor ke Jepang dan Amerika. Hal ini disebabkan karena Indonesia masih belum memerlukan minyak dalam jumlah yang banyak untuk menjalankan industrinya, atau dengan kata lain Indonesia belum merupakan negara industri maju. Meskipun kemajuan di bidang industri telah banyak dicapai oleh Indonesia pada masa sekarang ini dibanding masa-masa 10-20 tahun yang lalu. Sekarang kita tidak boleh menutup mata terhadap pengembangan industri Indonesia pada masa dekade-dekade mendatang.

Kita menginginkan dan mencita-citakan suatu perkembangan yang pesat di bidang industri kita, sehingga untuk waktu-waktu yang akan datang kita tidak perlu mengimpor barang-barang dari negara lain. Kesempatan dan kemampuan yang ada pada kita memungkinkan Indonesia untuk menjadi negara industri maju dan itu harus diperhatikan. Melihat kemungkinan-kemungkinan itu semua, sudah barang tentu kita akan membutuhkan lebih banyak energi untuk menunjang kemajuan tersebut. Sedangkan untuk waktu 10 tahun dan 20 tahun mendatang minyak dan gas alam kita sudah terikat kontrak dengan Jepang. Bagaimanakah kita akan memenuhi kebutuhan minyak dan gas alam untuk kemajuan industri kita pada dekade-dekade mendatang.

Indonesia sekarang sudah harus memikirkan dan menetapkan strategi ketenagaan dan perminyakan di dalam menghadapi tuntutan kemajuan industri Indonesia pada khususnya dan keadaan dunia akan kelangkaan minyak dan bahan bakar pada umumnya. Sebagai contoh: Amerika yang dulu sebagai negara produsen minyak terbesar, sekarang ini mulai mengimpor lebih dari 60% kebutuhan minyaknya setiap tahunnya.

Industri pertambangan, termasuk minyak di Indonesia hanya memberikan 6% pada GDP pada tahun 1970. Karena itu hampir tidak merupakan suatu sektor yang cukup berarti dalam perekonomian untuk menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi, katakanlah sebanyak

5%, yang sebenarnya diperlukan untuk menyerap tenaga kerja yang meningkat dalam tahun-tahun 1970-an. Karena itu Indonesia, tanpa kecuali menuntut diadakannya industrialisasi dalam arti yang sebenarnya.

Dengan ditemukannya nanti sumber-sumber energi di luar minyak, bagi Indonesia tiada lain adalah memperhitungkan dan mempersiapkan akan penemuan baru tersebut dan sekaligus memanfaatkan hasil minyak bumi. Pemakaian bahan bakar perlu dihemat, sebab ekonomi dunia dewasa ini sudah saling bergantung satu sama lain sehingga kesukaran yang dialami satu negara akan berpengaruh terhadap negara lainnya, apalagi negara yang bersangkutan peran ekonominya sangat luas. Dalam hal ini Indonesiapun tidak akan terlepas dari pengaruh situasi perekonomian negara Jepang. Sebagai akibat dari pemboikotan minyak negara-negara Arab, kehidupan industri Jepang lumpuh, hal mana menimbulkan kegoncangan perekonomian Jepang. Kegoncangan perekonomian Jepang akan menyebabkan kenaikan harga bahan baku industri Indonesia yang diimpor dari Jepang, yang kenaikannya sesuai dengan kenaikan harga minyak serta kegoncangan perekonomian Jepang. Jelaslah di sini bahwa peranan Jepang sangatlah besar dalam perekonomian Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan minyak.

Kesimpulan

Negara-negara di dunia makin merasa bahwa peranan minyak sangat menentukan dalam berfungsinya perekonomian dunia, sedangkan minyak itu sendiri semakin menipis cadangannya. Maka mereka saling berlomba untuk menemukan sumber-sumber minyak baru atau sumber-sumber energi lainnya, baik di wilayah sendiri ataupun di wilayah negara lain dengan bentuk joint venture maupun dengan cara ekspansi. Seperti halnya perusahaan minyak di Eropa Barat maupun Amerika yang beroperasi di Asia Tenggara, mereka khawatir bahwasanya Jepang akan berusaha membuat Asia Tenggara sebagai wilayah cadangan minyaknya bagi keperluannya sendiri.

Jepang sebagai negara industri yang kehidupannya tergantung pada suplai minyak dari negara-negara lain ialah Timur Tengah dan Indonesia. Untuk mencukupi kebutuhannya, Jepang menjalankan suatu diplomasi ekonomi yang sangat agresip. Bagi Indonesia tindakan ekonomi yang agresip dari Jepang tersebut, dapat dan harus dimanfaatkan serta disalurkan sebaik mungkin.

Setiap diplomasi yang dijalankan suatu negara selalu didasarkan atas kepentingan nasional negara yang bersangkutan sesuai dengan kondisi dan tuntutan obyektif negara tersebut.

Melihat kenyataan di atas serta melihat hubungan Indonesia dengan Jepang di bidang perminyakan, masing-masing akan menjalankan diplomasinya yang didasarkan atas kepentingan nasionalnya. Di dalam menjalankan diplomasi hubungan luar negerinya Jepang mengharapkan adanya suplai bahan-bahan mentah terutama minyak yang hampir tidak dimiliki Jepang. Dengan situasi Jepang yang sangat membutuhkan minyak dari negeri lain, bagi Indonesia sangatlah beruntung bisa mengambil peranan dan dapat memanfaatkan minyaknya untuk kepentingan nasional Indonesia. Dalam hal ini sebetulnya Indonesia lebih pegang peranan daripada Jepang, sehubungan dengan masalah perminyakan kedua negara tersebut.

Ketergantungan ataupun ikatan yang erat dengan salah satu negara sangat **besar** risikonya. Dalam keadaan internasional yang menyeluruh, dan dalam situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan ini banyak menimbulkan ketidakpastian, yang tidak bisa ditentukan sebelumnya. Perubahan situasi internasional selalu membawa pengaruh terhadap situasi nasional setiap negara, hal mana kepentingan nasional negara tersebut akan disesuaikan dengan perubahan situasi internasional yang terjadi, baik itu di bidang hubungan luar negeri, perekonomian, politik, keamanan nasional dan sebagainya.

Hubungan antara Indonesia dengan Jepang dalam bidang perminyakan yang didasarkan kontrak jangka panjang, akan mempunyai masalah yang lain bila situasi internasional memaksa kedua negara tersebut merubah kebijaksanaannya dalam soal minyak pada khususnya dan dalam hubungan internasional pada umumnya. Kepentingan Indonesia maupun Jepang pada masa-masa yang akan datang tentu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan yang dialami oleh negara-negara tersebut. Kemungkinan Indonesia pada masa-masa yang akan datang menjadi negara industri ada, hal mana membutuhkan banyak sumber energi. Sedangkan sumber-sumber energi yang dimiliki Indonesia sudah terikat kontrak jangka panjang dengan Jepang. Maka untuk mengatasi masalah tersebut, Indonesia harus mengambil langkah-langkah preventif sejak sekarang agar kebutuhan energi untuk masa datang dapat terpenuhi, sehingga membawa Indonesia ke arah yang lebih maju. Hubungan antar negara yang menyangkut soal energi hendaknya dijalankan atas dasar kepentingan nasional dengan mengutamakan kebutuhan sendiri. Sebab minyak dan gas bumi yang merupakan kekayaan alam Indonesia, pada dasarnya milik rakyat dan harus dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat banyak.